



**UPAYA MENGATASI *SIBLING RIVALRY* MELALUI LAYANAN
KONSELING KELOMPOK**

Eli Turniati[✉], Eko Nusantoro

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015
Disetujui September 2015
Dipublikasikan Desember
2015

Keywords:

group counseling; sibling rivalry.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 kecamatan Tembalang kota Semarang yang mengalami sibling rivalry. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah konseling kelompok dapat mengatasi sibling rivalry pada siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02. Jenis penelitian adalah penelitian eksperiment dengan desain penelitian one group pre-test dan pos-test design. Subjek penelitian ini, siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 yang memiliki tingkat sibling rivalry tinggi yang diperoleh dari hasil DCM dan rekomendasi dari guru kelas yaitu terjaring 10 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis berupa skala sibling rivalry. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan sibling rivalry siswa sebelum diberi perlakuan berupa konseling kelompok dalam kategori tinggi (75,14%). Setelah diberikan konseling kelompok menunjukkan perbedaan, dilihat dari hasil pos test rata-rata sibling rivalry siswa menurun yaitu berada pada kategori rendah (42,95%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sibling rivalry dapat diatasi melalui layanan konseling kelompok

Abstract

This research was conducted based on phenomena that occur in grade VI SDN Sendangmulyo 02 Tembalang Semarang who experienced sibling rivalry. The purpose of this research is to find out if counseling groups can overcome sibling rivalry at grade VI SDN Sendangmulyo 02. This type of research is research research design alphabets experiment one group pre test and post test design. The subject of this study, students of class VI SDN Sendangmulyo 02 that has a high level of sibling rivalry that results obtained from DCM and the recommendations of the master class that is netted 10 students. Method of data collection using a scale of psychological scale in the form of sibling rivalry. Data analysis data analysis techniques using a descriptive percentage and wilcoxon test. The research results show the sibling rivalry before students are given preferential treatment in the form of group counseling in high category (75.14%). After being given counseling group showed a difference, judging from the results of the post test average of sibling rivalry students dropping IE is at a low (42,95%) categories. It indicates that the sibling rivalry can be addressed through group counselling service.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: elly.zhe@gmail.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dimana menjadi tempat pertama kali seorang anak belajar mengenal lingkungan sekitar, dan menjadi tempat bagi seorang anak tumbuh serta berkembang pertama kali. "Keluarga adalah sistem individu yang berinteraksi dengan subsistem yang didalamnya terjadi proses sosialisasi anak dengan orang tua" (Santrock,2002). Namun hubungan keluarga tidak sebatas orang tua dengan anak karena di dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang lain. Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat seorang anak yaitu saudara kandung. Interaksi yang terjadi tidak hanya antara anak dengan orang tua melainkan anak juga berinteraksi dengan saudara-saudaranya. Hubungan saudara memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak dan keluarga itu sendiri. Apabila hubungan antar saudara baik maka hubungan keluarga pun cenderung baik. Sebaliknya jika hubungan antar saudara tidak baik, hal ini akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya.

Ketika di antaranya memiliki hubungan yang harmonis maka dapat dikatakan hubungan antar saudara berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hubungan kakak beradik yang menunjukkan perilaku saling tolong menolong, saling melindungi, saling menjaga, saling membantu dan saling memberikan perhatian yang positif. Namun suatu hubungan saudara tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang sering terjadi konflik antara anak dengan saudaranya.

Hal ini disebabkan oleh rasa cemburu, kecemburuhan merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan konflik pertengkar dan persaingan yang negatif antar saudara (sibling rivalry). Seperti yang dijelaskan Cholid (2004), sibling rivalry adalah perasaan permusuhan, kecemburuhan dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik atau bukan sebagai teman berbagi tetapi sebagai saingan. Reaksi Sibling Rivalry yang terjadi pada anak

lebih beraneka ragam tetapi dua macam reaksi sibling Rivalry yang muncul yaitu secara langsung biasanya berperilaku agresif atau lebih mengarah ke fisik seperti membangkang, suka membantah orang tua, memukul, mencubit atau bahkan menendang. Reaksi yang lainnya adalah yang sulit di kenali dan bersifat lebih halus yaitu reaksi tidak langsung seperti munculnya kenakalan, rewel, mengompol dan pura-pura sakit (Hurlock,2007).

Sibling rivalry alangkah baiknya harus diatasi sedini mungkin karena jika tidak diatasi akan mengakibatkan dampak-dampak negatif yang akan memperhambat perkembangan anak. Perasaan kecemburuhan, permusuhan dan persaingan antar saudara kandung (sibling rivalry) sangat berdampak bagi siswa, karena pertengkaran yang terjadi terus menerus sejak kecil biasanya akan berlanjut hingga anak-anak beranjak dewasa. Hal ini akan mengakibatkan putusnya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal. Harlock (2007), menyatakan bahwa:

"salah satu aspek yang paling serius dari perselisihan antar saudara ialah bahwa sibling rivalry sering menjadi pola hubungan sosial yang akan dibawa anak keluar rumah untuk diterapkan dalam hubungannya dengan teman sebaya. Kebiasaan bertengkar, mengejek, menggertak dan mengganggu dll yang dibawa anak ke luar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya. Lagipula perselisihan antar saudara melemahkan motivasi untuk menjalin hubungan dengan orang diluar lingkungan keluarga".

Dari hasil analisis DCM siswa kelas tinggi SDN Sendangmulyo 02 yang diilaksanakan tanggal 26 Februari 2015 menunjukan bahwa beberapa siswa memiliki permasalahan sibling rivalry, hal ini dapat dilihat dari salah satu item no 9 yaitu selalu bertengkar dengan adik/kakak menunjukan persentase tinggi. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kasus sibling rivalry pada siswa sekolah dasar cukup tinggi, yang mencapai hampir lebih dari 50%. Yang dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Persentase Sibling Rivalry

Kelas	Persentase
V A	60,47%,
V B	55%
V C	77,5%
VI A	77,5%
VI B	64,86%
VI C	73%

Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap tujuh siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 terkait sibling rivalry. Dari hasil wawancara terhadap ketujuh siswa memperlihatkan bahwa ketujuh siswa tersebut menunjukkan ciri-ciri siling rivalry. Beberapa gejala ketika anak mengalami sibling rivalry yaitu dapat dilihat dari tingkah lakunya yang mulai bersikap angkuh, munculnya sikap agresif pada saudara kandungnya, sompong, memuja diri sendiri, senang membicarakan kejelekan saudaranya, tidak mau berbagi dan membantu saudara, mengadu, berbohong, serta mudah marah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (2007) yang menyebutkan ciri-ciri sibling rivalry diantaranya tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau bermain dengan saudara atau mengasuh adik kecuali jika dipaksa, serangan agresif terhadap saudara, dan merusak milik saudara.

Sibling Rivalry muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu muncul karena anak merasa bahwa orang tuanya bersikap tidak adil terhadapnya, adanya perbedaan usia, jenis kelamin dan karakter dasar yang menimbulkan konflik, saling goda atau saling ejek satu sama lain serta anak merasa dibanding-bandingkan dan muncul perasaan adanya favoritisme (anak emas) dari orang tua/keluarga sehingga anak akan berlomba mencari perhatian dan puji orang tua. Disini orang tua adalah kunci bagi munculnya sibling rivalry.

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan untuk dibahas dalam konseling kelompok adalah sibling rivalry. Sibling rivalry termasuk permasalahan pribadi yang dialami oleh seorang anak. Hal ini diperjelas oleh pendapat Nursalam (2005) yang menyatakan

bahwa "sibling rivalry adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kehadiran atau kelahiran saudara kandungnya, tetapi lebih pada perubahan situasi dan kondisi". Kondisi kecemburuhan merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan konflik pertengkaran dan persaingan yang negatif antar saudara.

Konseling kelompok adalah salah satu layanan konseling yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pribadi anggota kelompok. Wibowo (2005), tujuan dalam layanan konseling kelompok, yaitu perkembangan diri, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, supaya dapat terhindar dari masalah serta masalah dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain. Asumsinya melalui kegiatan konseling kelompok, masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok terutama yang berkaitan dengan sibling rivalry dapat terselesaikan.

Sebagai upaya mengatasi sibling rivalry siswa peneliti menggunakan layanan konseling kelompok, dimana didalam kegiatan konseling kelompok siswa akan membahas dan mencari alternatif pemecahan masalah dari masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok terutama yang berkaitan dengan sibling rivalry. Diharapkan melalui kegiatan konseling kelompok dan bantuan dari anggota kelompok lain, siswa dapat meminimalisir sikap yang kurang baik antar saudara kandung dan membentuk perilaku yang lebih baik dalam hubungan kakak beradik. Perilaku-perilaku negatif yang muncul pada kasus sibling rivalry dibahas dalam kegiatan

konseling kelompok dan dicari alternatif pemecahannya.

Konseling kelompok dapat diterapkan untuk membantu siswa terutama siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan permasalahan pribadi yang dialami. Hal ini diperkuat oleh pendapat Prayitno (1997) yang menyatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh para siswa semakin kompleks, sehingga konseling kelompok tidak mustahil diperlukan oleh siswa kelas tinggi sekolah dasar. Dari fenomena dan uraian diatas akan pentingnya mengurangi permasalahan sibling rivalry membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Mengatasi Sibling Rivalry Melalui Layanan konseling kelompok Pada Siswa Kelas VI Di SDN Sendangmulyo 02 Kecamatan Tembalang Kota Semarang ”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian eksperiment dengan desain penelitian one group pre-test dan pos-test design. Subjek penelitian ini, siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 yang memiliki tingkat sibling rivalry tinggi yang diperoleh dari hasil DCM dan rekomendasi dari guru kelas yaitu terjaring 10 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis berupa skala sibling rivalry. Validitas alat pengumpulan data menggunakan rumus product moment dan reliabilitas dengan rumus alpha. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase dan uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui sibling rivalry sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui apakah sibling rivalry dapat diatasi melalui layanan konseling kelompok.

Sibling rivalry merupakan masalah yang dialami seorang anak berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku. Hal ini diperjelas oleh pendapat Nursalam (2005) yang menyatakan bahwa” sibling rivalry adalah

perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kehadiran atau kelahiran saudara kandungnya, tetapi lebih pada perubahan situasi dan kondisi”. Kondisi kecemburuhan merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan konflik pertengkaran dan persaingan yang negatif antar saudara.

Sibling rivalry ditunjukkan dalam beberapa indikator yaitu bukti adanya rasa persaingan dan / atau rasa iri hati terhadap saudara, berperilaku agresif atau resentment (kekesalan, kemarahan, atau kebencian), kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak suka mengalah), Perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslim (2003) menyebutkan aspek sibling rivalry ini mencakup bukti adanya rasa persaingan dan / atau rasa iri hati terhadap saudara. Hal ini ditandai dengan upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya.

Untuk dikategorikan sibling rivalry maka harus ada perasaan negatif yang berlebihan yaitu misalnya kurangnya pandangan positif, sikap jahat, upaya menjegal, keengganan untuk berbagi dan kurangnya interaksi yang ramah. Sedang Tiga aspek sibling rivalry yang dikemukakan oleh Shaffer dalam Rahmawati (2013) yaitu: 1) Berperilaku agresif atau resentment (kekesalan, kemarahan, atau kebencian); 2) Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak suka mengalah); 3) Perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada penurunan sibling rivalry siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok. Gambaran sibling rivalry sebelum diberikan perlakuan (pre-test) diketahui bahwa rata-rata sibling rivalry siswa masuk pada persentase 73, 46% atau katagori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator sibling rivalry seperti adanya bukti rasa persaingan, berperilaku agresif atau resentment (kekesalan, kemarahan atau kecencian), adanya kompetensi atau semangat untuk bersaing (tidak suka mengalah), serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian masih dilakukan oleh ke 10 responden. Salah satu upaya untuk mengatasi

sibling rivalry adalah melalui layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil skala sibling rivalry sebelum diberi perlakuan berupa konseling kelompok diketahui tingkat sibling rivalry siswa

80% (8 orang) dalam kategori tinggi, 20% (2 orang) dalam kategori sedang. Sibling rivalry siswa sebelum diberi perlakuan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 2. Frekuensi Sibling Rivalry Siswa Sebelum Diberi Perlakuan (Hasil Pre Test)

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	0	0
2	Tinggi	8	80%
3	Sedang	2	20%
4	Rendah	0	0
5	Sangat Rendah	0	0

Dari hasil data tersebut perlu dilakukan suatu upaya untuk mengatasi siling rivalry siswa menggunakan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah salah satu layanan konseling yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pribadi anggota kelompok. Dalam hal ini permasalahan pribadi yang dibahas adalah sibling rivalry siswa. Wibowo (2005), tujuan dalam layanan konseling kelompok, yaitu perkembangan diri, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, supaya dapat terhindar dari masalah serta masalah dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain.

Sebagai upaya mengatasi sibling rivalry siswa peneliti menggunakan layanan konseling kelompok, dimana siswa akan membahas dan mencari alternatif pemecahan masalah dari masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok terutama yang berkaitan dengan sibling rivalry melalui kegiatan konseling kelompok. Diharapkan melalui kegiatan konseling kelompok dan bantuan dari anggota kelompok lain, siswa dapat meminimalisir sikap yang kurang baik antar saudara kandung dan membentuk perilaku yang lebih baik dalam hubungan kakak beradik. Perilaku-perilaku negatif yang muncul pada kasus sibling rivalry dibahas dalam kegiatan konseling kelompok dan dicari alternatif pemecahannya.

Kegiatan layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pemberian layanan konseling kelompok pada penelitian ini bertujuan untuk mengatasi sibling rivalry siswa. Perubahan tersebut didasarkan atas hasil perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan dengan masalah yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat penurunan sibling rivalry siswa setelah diberikan perlakuan melalui layanan konseling kelompok. Presentase penurunan tertinggi adalah pada indikator berperilaku agresif atau resentment yaitu mengalami penurunan sebanyak 37,22%. Sedangkan penurunan terendah setelah diberikan layanan konseling kelompok pada indikator perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian yaitu mengalami penurunan sebanyak 14,58%.

Hal ini membuktikan bahwa konseling kelompok yang dilaksanakan peneliti berhasil. Menurut hasil dapat dilihat bahwa penurunan terjadi cukup tinggi, penurunan yang cukup tinggi itu dikarenakan peneliti dalam melaksanakan konseling kelompok sesuai dengan langkah-langkah dan pedoman yang berlaku serta kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan berjalan secara efektif. Konseling kelompok berjalan secara efektif diperlukan pemimpin maupun anggota kelompok sebagai pelaksana kegiatan, adanya tujuan konseling kelompok dan harus ada aturan kelompok.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre Test Dan Post Test Tiap Indikator

No	Indikator	Pre Test		Post Test		Beda
		%	Kriteria	%	Kriteria	
1	Bukti adanya rasa persaingan	74,52%	Tinggi	37,74%	Rendah	36,78%
2	Berperilaku agresif atau resentment	80,78%	Tinggi	43,56%	Rendah	37,22%
3	Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak suka mengalah)	62,25%	Sedang	44,75%	Rendah	17,5%
4	Perasaan iri atau cemburu	76,29%	Tinggi	49,71%	Sedang	14,58%
Rata-Rata		73,46%	Tinggi	43,94%	Rendah	29,52%

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3 diketahui adanya perubahan penurunan pada tiap indikator antara pre test dan post test. Dimana rata-rata penurunan yang terjadi pada tiap indikator yaitu 29,52%. Dapat dilihat bahwa dari ke 4 indikator semua mengalami penurunan. Penurunan nilai persentase sibling rivalry pada masing-masing siswa antara sebelum dan setelah diberi layanan konseling kelompok dapat dimaknai bahwa setelah diberikan konseling kelompok menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa yaitu berkurangnya masalah sibling rivalry.

Dari hasil analisis data dengan membandingkan tabel uji wilcoxon match pairs test dengan hasil pre-test dan post-test dalam taraf signifikansi 5% didapat t hitung sebesar -55 dengan nilai t tabel 8 untuk sampel yang berjumlah 10. Untuk menguji hipotesis penelitian ini dengan rumus uji wilcoxon match pairs test ketentuannya adalah 1) Ho diterima apabila jumlah jenjang terkecil (t hitung) lebih besar (>) dari t tabel; 2) Ha diterima apabila jumlah jenjang terkecil (t hitung) lebih kecil (<) dari t tabel. Analisis data wilcoxon match pair test dari hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan t hitung < t tabel yaitu -55 < 8 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sibling rivalry dapat diatasi melalui konseling kelompok. Sibling rivalry pada siswa setelah diberikan konseling kelompok menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik yaitu berkurangnya masalah sibling rivalry yang dialami sehingga dapat diketahui

bahwa tujuan dari penelitian ini tercapai. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dalam penelitian yaitu mengetahui apakah sibling rivalry siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 dapat diatasi melalui layanan konseling kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan utama bahwa sibling rivalry dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Berdasarkan simpulan utama di atas dapat dijabarkan menjadi tiga simpulan sebagai berikut:

Gambaran sibling rivalry pada siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 sebelum diberi layanan konseling kelompok rata-rata dalam katagori tinggi yaitu terdapat 8 siswa berada dalam katagori tinggi dan 2 siswa dalam katagori sedang.

Gambaran sibling rivalry pada siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 setelah diberi layanan konseling kelompok rata-rata mengalami penurunan. Dari 10 siswa yang diberi perlakuan menunjukkan 9 siswa dalam katagori rendah dan 1 siswa dalam katagori sangat rendah.

Terdapat perbedaan sibling rivalry pada siswa kelas VI SDN Sendangmulyo 02 sebelum dan setelah mendapat layanan konseling kelompok. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan uji wilcoxon dimana jenjang terkecil t hitung sebesar -55 dengan nilai t tabel 8 (n=10, dengan sig 5%). Hal ini membuktikan bahwa t hitung < t tabel yaitu -55 < 8 sehingga H0 ditolak

dan Ha diterima. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sibling rivalry dapat diatasi melalui layanan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Cholid, N.S.2004.Mengenali stress anak & reaksinya. Jakarta: Buku Populer Nirmala
Hurlock, Elizabeth. 2007. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Nursalam, dkk. 2005. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
Prayitno. 1997. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar: Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah.
Santrock, J. W. 2002. Life Span Development Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
Wibowo, M.E. 2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: UPT Unnes Press.